



Penerapan dan Pendampingan Peningkatan Kesehatan Sanitasi Lingkungan Tepian Sungai Mesuji dengan Penggunaan Jamban Rawa dan Sungai Ramah Lingkungan di Desa Wiralaga I Kabupaten Mesuji Lampung

Agus Sutrisno¹, Dorrah Azis², Amanto³, Muslim Ansori⁴

Jurusan Matematika FMIPA, Universitas Lampung^{1,2,3,4}

E-mail : agus.sutrisno@fmipa.unila.ac.id¹ dorrah.azis@fmipa.unila.ac.id² amanto.1973@fmipa.unila.ac.id³
muslim.ansori@fmipa.unila.ac.id⁴

Abstrak

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat. Penerapan dan pendampingan ini dilakukan dengan metode ceramah bervariasi dan latihan/praktik. Metode ceramah diperlukan untuk menjelaskan materi dan prosedur pemasangan jamban. Metode latihan/praktik diperlukan untuk memberikan percontohan jamban ramah lingkungan. Kegiatan penerapan dan pendampingan ini secara keseluruhan dapat dikatakan terlaksana dengan faktor pendukung terlaksananya kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah ketersediaan tenaga ahli di FMIPA Universitas Lampung dan antusiasme peserta.

Kata kunci: jamban, kesehatan, lingkungan

Abstract

The problem of environmental sanitation, especially in the disposal of feces, is one of the various health problems that need to be prioritized. Environmental pollution, one of which is environmental management itself, does not meet healthy requirements, such as latrine management, so that it can affect human health. A clean and healthy environment is an environment that humans crave and can be useful for increasing healthy life. This application and assistance is carried out using various lecture methods and exercises / practices. A lecture method is needed to explain the material and procedure for latrine installation. Training methods / practices are needed to pilot environmentally friendly latrines. The implementation and assistance activities as a whole can be said to be carried out with. The supporting factors for the implementation of this Community Service Program are the availability of experts at FMIPA University of Lampung and the enthusiasm of the participants.

Keywords: latrines, health, environment

Copyright (c) 2020 Agus Sutrisno, Dorrah Azis, Amanto, Muslim Ansori

✉ Corresponding author

Address : Jurusan Matematika FMIPA UNILA

Email : agus.sutrisno@fmipa.unila.ac.id

Phone : 081369166400 :

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.78>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat Indonesia sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta partisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Perilaku terhadap lingkungan kesehatan adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia (Notoatmodjo, 2003).

Salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat jamban pada umumnya dan khususnya jamban keluarga merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Dengan tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyebaran penyakit. Pengaruh jamban yang tidak sehat terhadap penyakit diare sehingga membawa efek terhadap penurunan tingkat kesehatan (Tarigan, 2008).

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pencemaran lingkungan salah satunya pengelolaan lingkungan itu sendiri tidak memenuhi syarat sehat, seperti pengelolaan jamban, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang didambakan oleh manusia dan dapat bermanfaat terhadap peningkatan hidup sehat.

Menurut Depkes RI (Depkes, 2009a) salah satu fasilitas kesehatan yang sangat penting adalah jamban keluarga. Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus/WC. Jamban keluarga merupakan sarana sanitasi dasar untuk menjaga kesehatan lingkungan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Masalah penyakit lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja terutama dalam pelaksanaan tidaklah mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat yang biasanya sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Betapa pentingnya akses sanitasi sehingga tinjauan kesehatan membuktikan bahwa sanitasi yang tidak layak menjadi faktor penyebab penularan berbagai penyakit seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus, polio dan terhambatnya pertumbuhan pada Balita. (R. I. Kemenkes, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemeliharaan jamban keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan.

Hasil penelitian Bloom yang sudah sering diangkat oleh para pakar kesehatan, mengungkapkan bahwa aspek lingkungan

memiliki kontribusi 45%, perilaku 30%, pelayanan kesehatan 20%, dan genetic atau keturunan sebesar 5% (Notoatmodjo, 2007). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 mengungkap bahwa rumah tangga Indonesia yang mempraktekkan PHBS baru mencapai 38,7%. Penduduk Indonesia yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54% saja padahal menurut studi menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% demikian penegasan Menteri Kesehatan dr. Achmad Sujudi, September 2004, (Depkes, 2009a).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri adalah Riau sebesar (84,3%), Lampung (80,4%), dan Kepulauan Bangka Belitung (79,0%). Sedangkan terendah di Provinsi Gorontalo (32,1%), Kalimantan Tengah (49,4%), dan Maluku Utara (49,6%) (Ri. Kemenkes, 2011).

Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa penggunaan jamban sendiri sebagai fasilitas buang air besar (BAB) di berbagai propinsi masih sangat rendah yaitu hanya 31,0%. Rumah tangga yang masih belum memiliki fasilitas BAB masih cukup tinggi yaitu 42,2%. Persentase rumah tangga menurut penggunaan fasilitas adalah 30,2% milik sendiri, 17,5% milik bersama, 5,0% milik umum dan 47,3% tidak pakai (Depkes, 2009b).

Salah satu contoh gambaran hasil wawancara oleh peneliti dengan melibatkan 5 responden. Kelima responden ini ternyata memiliki perilaku yang masih kurang dalam

pemeliharaan dan pemanfaatan jamban. Mereka kurang peduli dengan kebersihan jamban mereka, adapun dari kelima responden tidak menyiram kotoran setelah buang air besar karena keterbatasan air, serta dalam pemeliharaan jamban sendiri masih buruk misalnya dalam kebersihan ruang disekitar jamban. Tidak tersedianya alat pembersih untuk membersihkan jamban. Dan ini menunjukkan bahwa perilaku dari responden tersebut masih buruk dalam pemeliharaan jamban. Dari hasil wawancara diatas perilaku masyarakat dalam pemeliharaan jamban masih buruk.

Pemanfaatan jamban sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Tujuan program jamban keluarga yaitu tidak membuang tinja ditempat terbuka langsung ke sungai, melainkan membangun jamban ramah lingkungan. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur.

Status ekonomi berkontribusi terhadap rendahnya cakupan dan akses terhadap jamban terutama jamban sehat. Hal inilah yang menyebabkan jumlah penduduk dengan cakupan kepemilikan dan pemanfaatan jamban rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa alternatif kebijakan yang bisa diterapkan antara lain dengan pemberdayaan masyarakat, promosi kesehatan yang lebih intensif, meningkatkan dukungan pemerintah dan

pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higienis.

Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat merasa lebih terpicu untuk merubah perilaku mereka dalam memelihara jamban dengan baik dan sehat. Karena prinsip pemberdayaan adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang saat ini sedang gencar dilakukan adalah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Upaya promosi kesehatan juga merupakan alternatif kebijakan yang bisa dijalankan. Upaya-upaya promosi yang bisa dilakukan antara lain mengadakan penyuluhan tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), kampanye Stop Buang Air Besar Sembarangan, pemutaran film ke desa-desa terpencil yang diselingi pesan-pesan kesehatan, dan sebagainya. Dengan upaya promotif ini masyarakat diharapkan meningkat perilakunya, khususnya perilaku mengenai Stop BABS.

Wiralaga adalah sebuah kampung dipinggir Sungai Mesuji yang tenang airnya. Sungai Mesuji mengalir dari hulunya di Sumatera Selatan menuju ke Laut Jawa. Dahulu Sungai ini merupakan jalur transportasi pengangkutan kayu asal Lampung menuju ke Palembang atau ke Pulau Jawa. Menurut warga sekitar pada tahun 60'an hingga 90'an, kapal-kapal kayu ramai melalui jalur ini. Setelah adanya jalur darat yaitu Jalan Lintas Timur Sumatera, jalur transportasi sungai ini mulai ditinggalkan dan jumlah kayu mulai berkurang .

Masyarakat Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji merupakan masyarakat pribumi atau lazim disebut sebagai masyarakat Mesuji

perairan. Wilayah desa mereka terletak di sepanjang Sungai Mesuji yang membatasi Provinsi Lampung dengan Sumatera Selatan. Saat ini sangat mudah menuju ke desa ini. Kondisi jalan tanah yang sudah diaspal dapat ditempuh sekurangnya 25 menit dari jalan utama Kabupaten Mesuji. Selain melewati jalur darat, untuk masuk ke kawasan ini juga bisa menggunakan perahu bermotor atau sering disebut masyarakat sebagai *Kotok* dengan melewati kanal yang dibangun oleh perusahaan PT. BSMI selama lebih kurang 60 menit.

Kehidupan masyarakat di desa sekilas hampir sama dengan desa-desa pada umumnya. Fasilitas penerangan sudah masuk desa. Air yang mengalir disepanjang desa yang tempat mereka hidup juga dimanfaatkan warga untuk menyambung kehidupan. Dahulu, air yang mengalir disepanjang Sungai Mesuji sangat jernih, ikan-ikan melimpah ruah bahkan warga memanfaatkan air sungai tersebut untuk memasak, mandi dan mencuci. Namun cerita jernihnya air Sungai Mesuji sudah berganti dengan air yang keruh. Kini air berbau karat dan kotor akibat limbah rumah tangga dan perusahaan. Kondisi air seperti itu tetap dimanfaatkan warga untuk mencuci, mandi dan lainnya, sebab hanya sumber air itulah yang bisa dimanfaatkan warga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

Berdasarkan pantauan penulis, hampir semua penduduk yang rumahnya berada di tepian Sungai mesuji menggunakan WC yang langsung dibuang ke sungai. Seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Kondisi Sanitasi Desa di tepian Sungai Mesuji

Mengingat pentingnya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitarnya tentang:

1. pentingnya kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat,
2. agar masyarakat mampu memecahkan masalah kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan,
3. agar tercipta keterpaduan antar program kesehatan dan antar sektor terkait yang dilaksanakan dengan pendekatan penanganan secara holistik terhadap penyakit yang berbasis lingkungan,
4. meningkatkan kewaspadaan dini terhadap penyakit yang berbasis lingkungan melalui pemantauan wilayah setempat (PWS) secara terpadu.

Fakultas MIPA melalui tim pelaksana Agus Sutrisno, dkk. merasa terpanggil untuk melakukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat

dengan bekerjasama dengan Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini, yakni:

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi, dan dengan memanfaatkan *display*, dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah.

2. Latihan dan Praktik

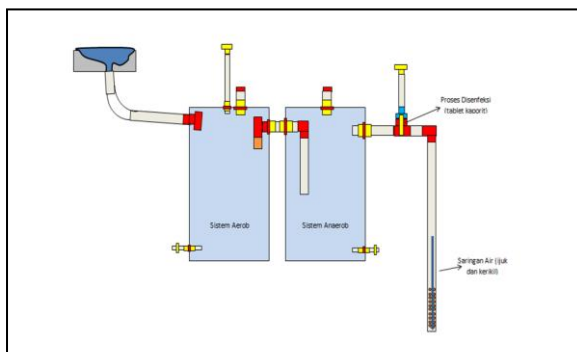
Pada metode ini peserta akan diberikan percontohan jamban ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 22 Juli sampai dengan 28 Juli 2020. Kegiatan dilakukan di Desa Wiralaga I Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji Lampung, 34598. Karena keterbatasan lokasi dan mengikuti protokol COVID-19, maka kegiatan dilaksanakan di Kantor Kecamatan Mesuji yang berada di Desa Wiralaga I.

Pelaksanaan diawali ceramah yang berisi penjelasan model WC yang akan digunakan, menjelaskan fungsi-fungsi tiap komponen WC. Menjelaskan cara pemasangan tiap komponen.

Selanjutnya dilakukan praktek perakitan dan pendampingan pembuatan WC. Berikut gambar maket WC dan kegiatan yang dilaksanakan.



Gambar 2. Maket WC yang akan diaplikasikan.



Gambar 3. WC model yang akan dirakit



Gambar 4. Peserta sedang menyimak dan bersama-sama merakit WC ramah lingkungan.



Gambar 5. Bersama Kepala Desa Wiralaga I dan Warga yang melakukan perakitan WC Ramah lingkungan.



Gambar 6. Foto Bersama Sekcam Mesuji, Staf Kecamatan Mesuji Kepala Desa Wiralaga I beserta jajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kegiatan penerapan dan pendampingan pembuatan WC ramah lingkungan yang telah

- 357 *Penerapan dan Pendampingan Peningkatan Kesehatan Sanitasi Lingkungan Tepian Sungai Mesuji dengan Penggunaan Jamban Rawa dan Sungai Ramah Lingkungan di Desa Wiralaga I Kabupaten Mesuji Lampung - Agus Sutrisno, Dorrah Azis, Amanto, Muslim Ansori*
DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.78>

dilaksanakan pada tanggal 27 –28 Juli 2020 bertempat di Desa Wiralaga I terlaksana sesuai yang direncanakan.

2. Peserta sangat antusias untuk mengetahui perakitan dan pemasangan WC ramah lingkungan.
3. Semua peserta menyatakan mereka ingin memiliki WC ramah lingkungan.
4. Secara umum penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini memperoleh sambutan yang sangat antusias, baik ketika pemaparan, perakitan dan pemasangan. Oleh karena itu hasil kegiatan pelatihan ini memberi hasil yang “Sangat Baik”.

kesehatan masyarakat. *Jakarta: Rineka Cipta, 10.*

Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta, 20.*

Tarigan, E. (2008). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga Dalam Penggunaan Jamban Di Kota Kabanjahe Tahun 2007.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada LP2M Universitas Lampung, yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dan Bapak Camat Mesuji, Sekretaris Camat Mesuji beserta Staf, Kepala Desa Wiralaga I beserta staf dan semua warga yang telah memfasilitasi dan berpartisipasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes, R. I. (2009a). Pedoman Nasional Tentang Jamban Sehat. *Cetakan Keenam. Jakarta.*

Depkes, R. I. (2009b). Profil kesehatan Indonesia tahun 2008. *Jakarta: Depkes RI.*

Kemenkes, R. I. (2016). Profil Kesehatan RI Tahun 2016. *Jakarta, Kementrian Kesehatan RI.*

Kemenkes, Ri. (2011). Situasi diare di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 2(2), 1–6.*

Notoatmodjo, S. (2003). Prinsip-prinsip dasar ilmu